

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP 3.5 – 4.5)**

Nama Sekolah : SMPN 3 CIBUNGBULANG KAB. BOGOR
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : IX / 1
 Tema : Menyusun Cerita Pendek (Cerpen)
 Sub Tema : Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar
 Pembelajaran ke : 6
 Waktu : 8 jampel (4 x pertemuan)

A. Tujuan

KOMPETENSI DASAR DAN TUJUAN PEMBELAJARAN			
PENGETAHUAN	TUJUAN	KETERAMPILAN	TUJUAN
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca	4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca

B. Rancangan Pembelajaran

Metode	Tanya jawab, Penugasan, diskusi
Media/Sumber	Video percobaan, Teks model, Buku siswa, Internet
Model 1	Discovery
Sintak Pembelajaran	<p>Stimulation/Rangsangan: 1. Peserta didik membaca cerpen. (2) Curah pendapat, (3) menjawab pertanyaan untuk membangun konteks.</p> <p>Identifikasi Masalah: (1) Peserta didik mengidentifikasi permasalahan unsur-unsur pembangun cerpen 2) Merumuskan masalah terkait dengan pengidentifikasian informasi dan simpulan yang tepat untuk teks cerpen.</p> <p>Pengumpulan Data: 1) Mengumpulkan informasi dan membaca dari berbagai sumber tentang unsur-unsur pembangun cerpen. 2) Peserta didik mendata unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen yang dibaca. 3) menyimpulkan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen 4) Mengidentifikasi hasil untuk membuktikan kebenaran hipotesis sesuai dengan isi cerpen.</p> <p>Pengolahan Data: 1) Peserta menjawab permasalahan mengenai unsur ekstrinsik dan instrinsik 2) menjawab permasalahan mengenai simpulan unsur-unsur pembangun cerpen</p> <p>Verifikasi: (1) Window shopping. (2) menyimpulkan hasil kerja kelompok</p> <p>Generalisasi: 1) Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya berdasarkan utusan kelompoknya masing-masing dan ditanggapi oleh pendidik. Setelah itu, menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua permasalahan yang sama.</p>

C. Evaluasi

Bentuk	Jenis	Contoh Instrumen	Jml Soal	skor
Non Tes	uraian	Disediakan teks cerpen, siswa mampu mengidentifikasi unsur pembentuk cerpen yang dibaca	10	Skor 2/jawaban benar
Nontes	Uraian	Disediakan teks cerpen, siswa mampu menentukan simpulan unsur-unsur cerpen	25	Skor max 5/ indikator

Mengetahui:

Bogor, April 2022

KEPALA SMPN 3 CIBUNGBULANG KAB. BOGOR





KOSASIH, S.Pd, MM
 NIP. 197009231998021001

LEMBAR KERJA SISWA

Nama Kelompok :

Nama Anggota :

:

;

:

:

Tema : Menyusun Cerpen

Subtema : Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

Sumber : Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 9 hal. 60

Alokasi Waktu : 4 x 45

1. Petunjuk Langkah Langkah Kerja

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari enam orang dengan komposisi secara heterogen gabungan antara siswa laki-laki dan perempuan
2. Buatlah Tempat Duduk dengan posisi melingkari meja
3. Posisi kelompok 1 dan 2 ada di depan kelompok 3 dan 4 ada ditengah dan kelompok 5 dan 6 ada di belakang
4. Kelompok yang pertama tampil adalah berdasarkan undian

2. Diskusikan Dengan Teman Sekelompok

1. Bacalah Cerita Pendek dengan Judul “Lauk Dari Langit” Karya Danarto dengan membaca Intensif atau membaca Pemahaman selama 10 menit
2. Sebagai bahan panduan atau referensi Baca juga Buku Teks Bahasa Indonesia kelas 9 halaman 60
3. Durasi waktu untuk mengerjakan soal secara kelompok 30 menit
4. Bacalah Uraian Soal untuk dikerjakan secara kelompok dibawah ini
 - Setelah membaca Cerita Pendek dengan Judul “Lauk Dari Langit” Karya Danarto, sebutkan Unsur-Unsur Pendukung sebuah Cerita Pendek
 - Buatlah simpulan disertai bukti pernyataan atau kalimat sebagai penguat terhadap unsur-unsur pendukung Cerpen Berjudul “Lauk dari langit” sesuai tabel di bawah ini...!

No	Unsur Intrisik Cerpen	Simpulan dan Bukti	Skoor
1	Tema		5
2	Latar a. Waktu b. Tempat c. Suasana		5
3	Penokohan dan karakter a. tokoh utama karakter b. tokoh pendamping karakter		5
4	Alur Cerita		5

	a. Orientasi b. Rangkaian Peristiwa c. komplikasi d. Resolusi		
5	Amanat		5
	Jumlah skoor		25

Unsur-Unsur Ekstrinsik Cerpen

No	Unsur-Unsur Ekstrinsik	Simpulan dan Bukti	Skoor
1	Latar Belakang Keluarga		5
2	Latar Belakang Pendidikan		5
3	Latar Belakang Agama		5
4	Latar Belakang Sosial Budaya		5
5	Latar Belakang Palsafah/Politok		5

3. Presentasi dengan teman Sekelompok

1. Presenestasikan hasil Kerja kelompok di atas berdasarkan hasil undian
2. Setiap Kelompok diberikan waktu untuk presentasi selama 15 menit

4. Penilaian dan Hasil Kerja kelompok

Rumus ===== $\frac{\text{Jumlah skoor Kelompok} + \text{Nilai Presentasi}}{100} \times 100\%$

100

Bogor, 17 April 2021

Penyusun

Ketua Kelompok

(.....)

JUDUL CERPEN

: **“LAUK DARI LANGIT”**

PENULIS

: **DANARTO SATRAWAN**

PENERBIT

: HARIAN REPUBLIKA. 05 Maret 2006
dimuat dalam Buku Danarto,
Kacaping, Penerbit Banana Jakarta



Hari masih pagi ketika gadis kecil itu berjingkrak-jingkrak ke sana ke mari sambil berteriak-teriak, “Hujan ikan! Hujan Ikan!” Kepalanya menengadahkan menatap angkasa mencari tahu apakah ada lubang menganga nun di atas sana dari mana ikan-ikan melayang beramai-ramai terjun ke bumi. Gadis kecil itu juga berlari mengitari gubuk tempat tinggalnya dengan teriakan tak berkeputusan, “Hujan ikan! Hujan ikan!”

Ayah dan ibunya, juga dua kakaknya muncul dari dalam gubuk sambil menatap ke udara. Sesaat ratusan ekor ikan menghujani keluarga itu. Dengan mulut menganga, beruntun ucapan “masya Allah”, tak disadari keajaiban sedang berlangsung di kediaman mereka.

“Hujan ikan! Hujan ikan!” teriakan gadis kecil itu terus-menerus penuh kegembiraan.

Keluarga itu lalu memunguti dengan cekatan ratusan ekor ikan yang berserakan di rerumputan pelataran, kebun, dan atap gubuk mereka. “Subhanallah,” berulang-ulang terlantun dari mulut mereka. Apa yang sedang terjadi dengan langit? Mengapa hujan ikan seolah-olah disajikan kepada mereka? Hujan ikan sesaat yang meluncurkan ratusan ekor ikan dari langit, apakah ini berkah? Apakah ini bencana? Mereka mencoba memahami kehendak Tuhan yang tak terduga, seperti halnya memahami hidup mereka sendiri yang serba jauh dari pengandaian.

Kelihatan keluarga ini tak biasa berandai-andai. Hidup sehari-hari keluarga yang berkebun sayuran ini penuh kepastian. Kerja keras dan bersyukur kepada Tuhan. Sebuah keluarga dengan tiga anak, dua lelaki, satu perempuan, tahu apa yang harus dilakukan. Hidup terpencil di sebuah bukit, mereka tampak bebas menggarap lahan yang ada hampir-tak terbatas. Bayam, kangkung, kul, singkong, kacang panjang, cabai, sudah bertahun-tahun menghidupi keluarga ini sejak pengantin baru.

Merasa tak bisa hidup di kota, suami istri itu memilih menetap di sebuah bukit. Dengan tetangga yang berjauhan, keduanya merasakan kebebasan. Bukit yang tanpa tuan, keduanya serta-merta — sebagaimana para tetangganya — menjadi pemilik sepenggal lahan kebun yang dipilihnya secara bebas. Tangan-tangan Pemda boleh jadi tidak memadai jumlahnya untuk bisa mengurus lahan perkebunan atau pertanian di daerah perbukitan itu, mengingat luasnya tanah dan sedikitnya minat penduduk untuk tinggal di situ sehingga terkesan siapa pun boleh mengolah tanah itu seberapa pun maunya. Mau menanam apa saja, tak ada yang melarang, tak ada juga yang mengizinkan. Sampai akhirnya keduanya beranak-pinak. Mereka berbahagia.

Sebagaimana para tetangganya, setiap saat keluarga itu dapat memperluas lahannya dengan leluasa. Disamping sayur-mayur, keluarga itu mencoba menanam kembang. Di antaranya anggrek. Namun sejauh ini belum dapat diukur keberhasilan usaha kebun anggrek itu. Sedang sayur-mayur yang menjadi kebutuhan sehari-hari, keluarga itu menjualnya kepada pedagang yang mengambilnya dan memasarkannya di kota. Dari sini keluarga itu hidup cukup memadai.

Jarak yang cukup jauh dari kota menyebabkan para penghuni perbukitan itu cukup sulit menyekolahkan anak-anaknya. Si bungsu, gadis kecil itu, sekitar enam tahun usianya, yang suka berjingkrak-jingkrak, hidup menyatu dengan kangkung, bayam, kacang panjang, burung, tikus, dan kijang. Gadis kecil itu sering ngobrol dengan burung maupun tikus yang berseliweran di sekitar kebun itu. Pada suatu hari, dia melihat kijang di kejauhan dan memanggilnya. Kijang itu nampak bengong, heran, ada seorang gadis kecil yang barangkali terlalu berani memanggil binatang yang punya tanduk itu. Kenapa tidak?

Satu saat, keluarga itu kedatangan tamu. Dari kota, tamu itu mencatat jumlah orang di keluarga itu. Hanya begitu saja. Petugas itu tak menanyakan soal lain, misalnya soal surat izin tinggal dan menggarap lahan. Barangkali saja, petugas itu tidak mau repot untuk menanyai ini dan itu, sementara pekerjaan di kantor sudah cukup melelahkan. Kemurnian hati para petugas kota dan keluarga itu agaknya terjalin baik sehingga urusan kartu keluarga dan tetek-bengek lainnya tidak perlu harus menguras keringat dan lain sebagainya.

Dari atas bukit itu, pemandangan kota tampak tergelar dengan jelas. Kesibukan kota dengan lalu-lalang lalu-lintasnya merupakan pemandangan yang menarik untuk mendorong siapa pun bekerja keras.

Di malam hari, pemandangan kota lain lagi daya pikatnya. Lampu-lampu rumah, toko, jalan raya, dan lampu-lampu kendaraan yang susul-menyusul di malam gelap memberi suasana kehidupan yang lain dari kehidupan senyatanya. Di malam hari, kota tak perlu nama. Di malam hari, kota mencipta dunia yang tak dikenal manusia. Mengaduk rasa ramai di hati dan rasa tentaram di perasaan.

Sarapan kali ini mencatat hujan ikan disajikan di meja makan. Setelah sujud syukur berjamaah, keluarga itu mengitari meja makan. Meja makan dari anyaman bambu yang dibuat sendiri, merekam suara reyot, kri-et... kri-et... setiap meja makan itu disentuh atau pun ditindih. Makan pagi keluarga itu menikmati lauk-pauk ikan yang berlimpah. Belum pernah terjadi sebelumnya. Biasanya, lauk hanya terdiri dari ikan asin dan sambal terasi di antara sayuran yang direbus dengan garam.

Sebelum makan, mereka berdoa. Mereka makan ikan yang dibakar sebanyak yang mereka suka. Anak-anak sangat menikmati. Mereka bertiga terus menambah ikannya. Di antara bunyi kecap bibirnya dan pergulatan lidahnya dengan ikannya, ketiga anak itu juga asyik ngobrol, hal yang sebelumnya tidak dibolehkan ayah dan ibunya. Ngobrol waktu makan hanya akan menjauhkan berkah Allah, kata ayah dan ibunya. Doanya tidak dikabulkan Allah. Makan sebagai berkah dari Allah harus dinikmati dengan benar. Pagi itu mereka lupa semuanya tentang hal itu. Si bungsu gadis kecil itu terus bercerita bagaimana dia tertimpa ikan-ikan yang terjun dari angkasa. Seekor di antaranya berhasil dia tangkap dengan jari-jemarinya yang kecil. Ikan itu menggelepar ingin lepas. Puluhan ekor menggelepar di rerumputan. Sejumlah lainnya meloncat dari atap gubuk.

Namun, tidak demikian dengan ayah dan ibunya. Kedua orangtua itu menikmati makannya dengan tercenung. Diam. Berkelindan dengan tanda tanya. Peristiwa pagi itu seperti memburu keduanya. Mau lari kemana pun akan terus diuber. Berondongan tanda tanya menyergap ke benaknya. Kedua orangtua itu terbenam di antara bunyi kunyahan ikannya.

“Apa yang dimaksud Allah dengan hujan ikan ini?” kata sang suami di dalam hati.

“Apa yang dimaksud Allah dengan hujan ikan ini, tidak perlu kita ketahui,” kata istrinya di dalam hati juga.

“Mengapa tidak boleh kita ketahui?” kata suami di dalam hati.

“Berkahnya akan berkurang,” kata si istri di dalam hati.

“Mengapa berkahnya berkurang?”

“Karena kita ingin mengetahui suatu rahasia, padahal bersyukur lebih baik.”

“Saya tidak mengerti.”

“Makanya lebih baik diam.”

Percakapan di dalam hati itu kebetulan bisa bersambung. Suami itu tetap diam sambil mengunyah. Istrinya tetap diam juga sambil mengunyah. Terdengar bunyi kunyahan. Gigi-gigi yang menggerus makanan. Leher turun naik seperti mengirim barang dari atas ke bawah. Berapa ekor ikan yang habis dilahap, keduanya tentu tidak menghitungnya. Suami istri itu mencoba untuk berbicara tetapi ragu-ragu. Barangkali apa yang mau dikatakannya penting tapi desakan untuk tidak melakukannya juga keras. Sampai selesai makan keduanya diam untuk sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri.

Banyak tanda-tanda Allah yang tidak perlu diketahui maknanya. Banyak pertimbangan untuk diam dari banyak gejala bagaimana pun musykilnya. Barangkali Tuhan lebih suka begitu. Atau kita sedang mengatasnamakan Tuhan? Bagaimana mungkin kita berani? Kita hanya pura-pura berani, Tuhan tahu itu. Atau kita menyikapi setiap gejala sebagai pahala dan bencana? Sebagai pahala karena kita suka. Sebagai bencana karena kesukaan kita menimbulkan kesedihan bagi yang lain.

Ikan-ikan yang dikumpulkan pagi itu menggunung di dalam gubuk mereka. Berkah itu memusingkan mereka karena ikan-ikan itu tidak boleh busuk. Harus secepatnya digarami. Dari mana bisa didapat garam secepatnya? Keluarga itu tidak punya uang untuk memborong garam. Yang ada hanya sekadar garam persediaan untuk memasak. Ketika kelelahan mengumpulkan ratusan ekor ikan itu memporot tenaga mereka, keluarga itu hanya terduduk diam. Ayah, ibu, dan ketiga anaknya bagai patung yang dipajang di depan buat menyambut tamu yang datang. Tetapi ternyata tidak ada tamu yang datang. Yang bertamu hanya rasa bingung.

Tiba-tiba muncul suatu pikiran di benak sang suami. Ia menyat dari kursi bambunya seperti tersentak oleh berkah yang lain. Dengan cekatan ia merangkai ikan-ikan itu satu-persatu ditusuk dengan tali bambu. Dengan tongkat bambu yang dipanggul cukup banyak ikan yang bisa dibawa. Ia dapat menjual ikan-ikan itu di pasar atau menukarnya dengan garam. Ia berangkat dengan bocah sulungnya. Dengan penuh kegembiraan ayah dan anak itu meninggalkan gubuknya kali ini sebagai penjual ikan. Istri dan kedua anaknya yang tinggal, berdebar melihat kecekatan kerja sang suami dan ayah mereka. Si gadis kecil mau ikut tapi dilarang ibunya. Si kecil tentu tidak bisa berjalan cepat yang hanya akan memperlambat langkah.

Kaki yang kokoh, dada yang bidang, badan yang tegap, tangan yang cekatan, semuanya ini modal yang menjadikan sang suami sebagai kepala rumahtangga yang sigap bekerja. Kini ia dan anak sulungnya menuruni bukit pada jalan setapak yang diapit pohon dan rimbunan tanaman. Jalan setapak itu sehari-harinya licin. Namun kali ini lebih licin lagi, bahkan berlumpur.

Begitu sampai di bibir bukit dan menatap kota di depannya, sang ayah dan anaknya jatuh terduduk, kekuatannya dilolosi. Ikan yang dipanggulnya terserak di tanah. Keduanya meraung sejadi-jadinya: kota telah musnah, ribuan mayat bergelimpangan di mana-mana.

Biografi Pengarang

Selamat jalan sastrawan [Indonesia](#), Danarto. Sang Maha pemberi kehidupan telah memanggilmu. Dalam *Godlob* kumpulan cerpenmu, banyak memberikan inspirasi bagi kalangan muda peminat literasi. Jejakmu amat jelas dalam dunia seni di [Indonesia](#).

Seorang sahabat menukilkan sebagian dari buku kumpulan cerpenmu.

Kalau ada seorang yang menderita luka datang kepada seorang politikus, maka dipukullah luka itu, hingga orang yang punya luka itu akan berteriak kesakitan dari lari tunggang langgang. Sedangkan kalau ia datang pada seorang penyair, luka itu akan di elus-elusnya hingga ia merasa seolah-olah lukanya telah tiada. Sehingga tidak seorangpun dari kedua macam orang itu berusaha mengobati dan menyembuhkan luka itu. (Dialog politikus dengan anaknya yang menjadi prajurit, seusai perang).

Sastrawan [Indonesia](#) Danarto meninggal dunia, pada Selasa (10/4/2018), pukul 20.54 WIB. Penulis cerpen dan novel fenomenal dalam sejarah sastra [Indonesia](#) ini, sebelumnya mengalami kecelakaan di kawasan Kampung Utan, Ciputat, Tangerang Selatan Banten.

Ia tertabrak sepeda motor ketika sedang menyeberang menuju sebuah bank, sekitar pukul 13.30 WIB. Dari lokasi kecelakaan, Danarto sempat dibawa ke RS UIN Syarif Hidayatullah, yang lokasinya paling dekat dari tempat kejadian. Ia pun akhirnya dirujuk ke RS Fatmawati, karena luka parah di bagian kepala.

Saat ditangani di UGD RS Fatmawati, sejumlah sastrawan nampak berkumpul, antara lain Uki Bayu Sejati, Teguh Wijaya, Radhar Panca Dahana, Noorca Massardi, Chavchay Syaifullah, Heryus Saputro, Bambang Prihadi, dan Amien Kamil. Mereka menemani detik-detik terakhir kepergian sastrawan yang karib dengan sufisme.

Danarto mengaku tidak lahir dari komunitas pondok pesantren atau keluarga yang Islami. Ia bahkan mengaku besar dari keluarga abangan. Sampai usia 26 tahun, hampir tak mengenal shalat apalagi mengaji al Quran. Namun, hidayah itu datang ketika berusia 27 tahun. Ketika itu, ia berhadapan dengan hamparan sawah di daerah Garut, tiba-tiba saja ia merasa kedekatan dan ingin mendekati Allah. Sejak itulah, ia sering berkemeja putih dan belajar Islam dan berusaha tidak meninggalkan shalat lima waktu.

Danarto adalah anak seorang mandor pabrik tebu di Sragen, pasangan Jakio Harjodinomo dan Siti Aminah, yang lahir pada 27 Juni 1941. Dengan pekerjaan sebagai mandor dibantu Aminah yang berjualan batik, ayah Danarto tidak mengalami kesulitan dalam memberikan bekal pendidikan bagi anaknya. Pendidikan dari SD, sampai perguruan tinggi dapat dinikmati Danarto dengan baik. Tahun 1958—1961 Danarto hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya di ASRI (Akademi Seni Rupa [Indonesia](#)) dan mengambil seni lukis sebagai bidangnya.

Selain seni lukis, Danarto memang dianugerahi bakat dalam bidang seni sastra. Pada tahun 1959—1964 ia bergabung dengan Sanggar Bambu Yogyakarta untuk dapat menumpahkan hasrat dramawannya. Sejak itu, dia sering ambil bagian dalam pagelaran drama yang diadakan Rendra dan Arifin C Noor, meski sekedar menanganai rias dekorasi.

Tahun 1969, Danarto mulai menginjakkan kaki di [Jakarta](#). Ia “terdampar” di TIM (Taman Ismail Marzuki), dengan terlebih dahulu menjadi tukang poster, sebelum akhirnya menjadi pengajar di IKJ (Institut Kesenian [Jakarta](#)) pada tahun 1973. Pada tahun-tahun inilah, karya monumentalnya tercipta. Kumpulan cerpen-cerpennya diterbitkan pada tahun 1974 dengan judul *Godlob*. *Godlob* sendiri adalah judul cerpen Danarto yang pernah dimuat majalah *Horison* pada tahun 1968. Judul cerpen inilah, yang dijadikan nama sampul kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Rombongan “Dongeng dari Dirah”.

Semasa hidupnya, dia telah menulis sejumlah buku sastra yang fenomenal, selain *Godlob*, antara lain *Asamaraloka*, *Adam Makrifat*, dan *Orang Jawa Naik Haji*. Rencana jenazah akan dimakamkan di Sragen, Jawa Tengah.

Dinukil dari laman galeribukujakarta.com, Danarto adalah sastrawan dan pelukis terkemuka di [Indonesia](#). Pada tahun 1976 ia mengikuti lokakarya Internasional Writing Program di Iowa City, Amerika Serikat, bersama pengarang dari 22 negara. Ia memang berbakat dalam bidang seni. Pada tahun 1958—1962 ia membantu majalah anak-anak *Si Kuncung*, yang menampilkan cerita anak sekolah dasar. Ia menghiasi cerita itu dengan berbagai variasi gambar. Selain itu, ia juga membuat karya seni rupa, seperti relief, mozaik, patung, dan mural (lukisan dinding). Rumah pribadi, kantor, gedung, dan sebagainya banyak yang telah ditanganinya dengan karya seninya.

Pada tahun 1969—1974 ia bekerja sebagai tukang poster di Pusat Kesenian [Jakarta](#), Taman Ismail Marzuki. Pada tahun 1973 ia menjadi pengajar di Akademi Seni Rupa LPKJ (sekarang IKJ) [Jakarta](#). Pada tahun 1979—1985 bekerja di majalah *Zaman*.

Drama

Danarto lebih gemar berkecimpung dalam dunia drama. Sejak tahun 1959—1964 ia masuk menjadi anggota Sanggar Bambu Yogyakarta. Itu dunia seni pertamanya, dan dari situ pula ia mengenal pementasan drama dan tokoh-tokohnya.

Pada tahun 1970 ia bergabung dengan misi Kesenian [Indonesia](#) dan pergi ke Expo 1970 di Osaka, Jepang. Pada tahun 1971 ia membantu penyelenggaraan Festival Fantastikue di Paris. Ia juga melakukan kegiatan sastra di luar negeri. Pada tahun 1983 ia mengikuti Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda.

Tulisannya yang berupa cerpen banyak dimuat dalam majalah *Horison*, seperti “Nostalgia”, “Adam Makrifat”, dan “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat”. Di antara cerpennya, yang berjudul “Rintrik”, mendapat hadiah dari majalah *Horison* tahun 1968.

Pada tahun 1974 kumpulan cerpennya dihimpun dalam satu buku yang berjudul *Godlob* yang diterbitkan oleh Rombongan *Dongeng dari Dirah*. Karyanya dengan pengarang lain, yaitu Idrus, Pramoedya Ananta Toer, AA Navis, Umar Kayam, Sitor Situmorang, dan Noegroho Soetanto, dimuat dalam sebuah antologi cerpen yang berjudul *From Surabaya to Armageddon* (1975) oleh Herry Aveling.

Karya Danarto juga ada yang dimuat dalam majalah *Budaya dan Westerlu* (majalah yang terbit di Australia). Karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Inggris, Belanda, dan Prancis. Cerpennya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling diberi judul *From Surabaya to Armageddon* (1976) dan *Abracadabra* (1978).

Dalam bidang film, ia pun banyak memberikan sumbangannya yang besar, yaitu sebagai penata dekorasi. Film yang pernah digarapnya ialah *Lahirnya Gatotkaca* (1962), *San Rego* (1971), *Mutiara dalam Lumpur* (1972), dan *Bandot* (1978).